

# Shalat

Sesuai Tuntunan NABI Saw  
Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat



Menariknya buku ini karena tidak hanya membahas aspek kontroversi hadis seputar Thaharah dan Shalat Nabi secara mendalam, tapi juga membahas aspek spirit shalat supaya berfungsi maksimal seperti yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Buku yang diawali dengan falsafah dan prinsip ibadah ini, mengupas tuntas persoalan kontroversi sekitar shalat yang banyak diperselisihkan di masyarakat, seperti: sunnahkah mengejar-ngejar kaki jamaah saat merapatkan shaf, apakah *basmalah* dibaca liris atau keras, bagaimana posisi tangan

setelah i'tidal, mana yang lebih dulu diletakkan saat sujud: lutut dulu atau tangan dulu, apakah jari telunjuk digerak-gerakkan saat *tasyahhud* atau tidak, cara duduk *tasyahhud* untuk shalat dua rakaat: apakah *iftirasy* atau *tawarruk*, shalat jamaah perempuan di masjid, jumlah minimal jamaah Jum'at, shalat layl Nabi: apakah maksimal 11 rakaat, 21 atau 23 rakaat, ataukah tanpa batasan rakaat, bolehkah shalat tahajjud setelah tarawih, berapa kali takbir 'led, hukum menyalatkan jenazah muslim yang tidak shalat, dan berbagai tata cara shalat yang diperselisihkan kesunnahannya. Buku ini layak menjadi salah satu buku pegangan muballigh, dosen dan mahasiswa pada Perguruan Tinggi manapun, dan masyarakat luas yang ingin menambah khazanah fiqh hadis sekitar thaharah dan shalat.

Penulis adalah dosen Mata Kuliah Hadis, Ilmu Hadis dan Fiqh pada Fakultas Agama Islam UMY, Ketua Lembaga Pengkajian & Pengamalan Islam (LPPI) UMY (2008-2013). Buku beliau yang lain: *Etika "Bercinta" Ala Nabi: Sebuah Pendekatan Kritik Hadis* (LPPI UMY, 2009, dari Tesis), *Kuliah Fiqh Ibadah* (LPPI UMY, 2010), dll.

Komentar guru beliau, Prof. Dr. Syamsul Anwar: "Saudara Syakir sepanjang yang saya ketahui, bukan hanya seorang yang pandai berhujah, tetapi lebih dari itu adalah seorang pelaku yang *committed* sehingga apa yang ditulisnya tidak hanya sekedar hasil olah intelektual yang teoritis, tetapi merupakan bagian dari amal yang dijalankannya."



SHALAT Sesuai Tuntunan NABI Saw

SYAKIR JAMALUDDIN, M.A.



SYAKIR JAMALUDDIN, M.A.



# Shalat

Sesuai Tuntunan NABI Saw

Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat

Edisi Revisi ke-2

Kata Pengantar :

Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.



LPPI



# SHALAT SESUAI TUNTUNAN NABI SAW.

**Mengupas Kontroversi Hadis  
Sekitar Shalat**

# SHALAT SESUAI TUNTUNAN NABI SAW.

Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat

Oleh:

SYAKIR JAMALUDDIN, M.A.

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

Desain sampul: Bagus W.

Tata letak isi: Kirman.

Penerbit:

LPPI UMY

Jl. Ringroad Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul,

DI Yogyakarta

Telp. (0274) 387 656, Ext 154, CP: +62856 4336 5355

Cetakan I : Oktober 2008

Cetakan V : November 2010 (Edisi Revisi 1)

Cetakan X : Oktober 2013 (Edisi Revisi 2)

Cetakan XI : Februari 2014

Cetakan XII : Agustus 2014

Cetakan XIII : April 2015

Cetakan XIV : Maret 2016

ISBN : 979-87020-8-5

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PENGANTAR EDISI REVISI KE-2

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

*Al-Hamdulillâh*, akhirnya Edisi Revisi buku **SHALAT SESUAI TUNTUNAN NABI SAW: Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat** selesai juga. Sejak diterbitkan pertama kali tgl 20 Oktober 2008/20 Syawal 1429 dengan tebal halaman 216, buku ini sudah mengalami revisi 2 kali, yakni *pertama*, pada cetakan ke-5 menjadi 282 halaman, dan revisi *kedua*, cetakan ke-10 ini menjadi 342 halaman.

Oleh karena masih banyak pertanyaan dan permasalahan yang muncul di berbagai forum pengajian dan kajian, maka pada edisi revisi pertama (mulai cetakan ke-5), penulis tambahkan masalah yang memang belum dibahas pada edisi sebelumnya, antara lain: Hukum menyalatkan jenazah orang Islam yang tidak shalat, yang mati bunuh diri, jenazah koruptor; Kriteria imam shalat; Shalat berjamaah bagi perempuan, lebih baik di rumah ataukah di masjid?; Shalat Jum'at bagi perempuan; Berma'mum pada orang yang shalat sunnat; Azan Jum'at satu kali atau dua kali; Jumlah minimal jama'ah Jum'at, dan lain-lain. Pada edisi revisi kedua (mulai cet-10), selain penambahan dalil untuk meneguhkan pendapat yang dipilih, penulis juga menambahkan sedikit bahasan sekitar urgensi khusus dalam shalat, hukum shalat di masjid yang ada kuburan di dalamnya, masalah kontroversi shalat tahajjud setelah shalat tarawih, masalah shalat iftitah dalam shalat tarawih, dan lain-lain.

Peluang terjadinya perbedaan pendapat atau pemahaman sangat terbuka. Bagi penulis, karena ini masalah ibadah *mahdlah* yang ketat dan rawan konflik, maka selama masih didasarkan pada dalil/petunjuk Al-Qur'an

dan hadis *maqbul* maka beda pendapat tidak masalah, tidak perlu dipertengkarkan apalagi hingga menimbulkan perpecahan. Tetapi jika didasarkan pada hadis daif yang tidak bisa naik pada derajat *hasan li ghayrihi*, apalagi tidak ada sumber hadisnya atau tidak ada *atsar* sahabat yang bisa dihukumi *marfû'* (*marfû' hukmi*), maka penulis tidak akan mentolerirnya karena khawatir terjebak pada perbuatan sia-sia bahkan bid'ah. Itulah sebabnya terkadang kajian buku ini saya tambahkan judul kecil: "**Meluruskan Penyimpangan & Memahami Perbedaan**", yakni meluruskan penyimpangan jika tidak ada dalilnya dan memahami perbedaan jika masih ada dalilnya. Inilah sikap penulis dalam menghadapi perbedaan pendapat yang mudah-mudahan bisa menjaga kita dari perselisihan dan perpecahan yang tidak perlu dan mungkin banyak membuang energi percuma, apalagi masih banyak agenda penting lainnya yang harus diselesaikan umat ini jika ingin menjadi *khayra ummah* (*umat terbaik*).

Akhirnya, penulis tetap mengharap bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT, serta kritik dan saran dari para pembaca, para 'âlim (ulama') dan tim fatwa dari Majelis, Lembaga dan Ormas Islam manapun. Saran dan kritikan bagaimanapun dan dari siapapun, pasti akan bermanfaat bagi penulis sebagai bahan introspeksi dan koreksi menuju hasil yang lebih sempurna. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih, *jazâkumullâh khayran katsîra, wal-hamdulillâhi Rabbil-'âlamîn*.

*Wassalamu 'alaykum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 15 Dzulhijjah 1434 H.

20 Oktober 2013 M.

Wassalam,

Ttd.

Syagir Jamaluddin

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا  
هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

*Al-Hamdulillâh*, akhirnya buku SHALAT SESUAI TUNTUNAN NABI SAW: Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat selesai juga. Untuk itu segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah menyempurnakan Risalah-Nya dan mengutuskan seorang Rasul dengan bekal petunjuk al-Qur'an untuk dijelaskan kepada seluruh umat manusia. Shalawat serta salam kepada Rasul penutup, Nabi Muhammad saw yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raganya, menyampaikan Risalah Ilahi dengan nasihat dan keteladanan yang baik demi kebahagiaan umat manusia, di dunia dan di akhirat kelak.

Terinspirasi oleh hadis Nabi saw: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat!"* yang kemudian menjadi salah satu prinsip ibadah bahwa ibadah harus sesuai tuntunan, maka penulis memilih judul untuk buku ini: **Shalat Sesuai Tuntunan Nabi saw**. Buku yang membahas Tuntunan Ibadah Praktis (TIPs) seputar Thaharah dan Shalat Nabi saw yang diawali dengan pembahasan tentang Falsafah dan Prinsip Ibadah ini disusun dengan tujuan

untuk membangkitkan semangat para pembaca supaya mau beribadah sesuai dengan tuntunan Nabi saw, yakni ikhlas niatnya dan benar tata caranya sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah *al-maqbûlah* (baca: hadis sahih dan hadis hasan).

Persoalan fiqh thaharah dan shalat yang umumnya sudah disepakati dan tidak ada masalah krusial di tengah masyarakat, akan dibahas secara singkat dalam buku ini. Namun persoalan kontroversial sekitar shalat dan tata cara pelaksanaannya yang banyak diperselisihkan di dalam masyarakat akan dibahas agak detail dengan pendekatan kritik hadis yakni pendekatan kritik sanad dan matan hadis dengan mengungkap dan meneliti sumber pengutipan hadis dalam kitab-kitab hadis induk (baca: *takhrîj al-hadîts*). Hadis dalam kategori *dla'if jiddan* (lemah sekali) –meskipun jumlahnya banyak-- tidak digunakan sebagai *hujjah* (dasar hukum) dalam buku ini, sedangkan hadis yang kedaifannya tidak keterlaluan yakni periwayatnya bukan pendusta (hadis palsu) atau tertuduh dusta (hadis *matrûk*), bukan ahli bid'ah, bukan periwayat yang hadis-hadisnya *munkar* dan tidak dikenal (*mubham*), selama ada dalil pendukungnya yang minimal sederajat sehingga menjadi hadis *hasan li ghayrihi* (hasan karena yang lainnya), maka masih bisa dijadikan sebagai hujjah.

Dalam menghadapi “pertentangan antar dalil” yang sama-sama *maqbûl* tentang masalah yang sama, maka langkah *pertama* penyelesaiannya adalah dengan pengkompromian (*al-jam'u wa al-tawfiq*). Jika tidak bisa dengan pengkompromian maka langkah *kedua* adalah *al-tarjîh* yakni mencari dalil yang paling kuat di antara dalil yang sama-sama *maqbûl*. Jika dengan metode *tarjîh* pun tetap tidak selesai maka sebagai langkah terakhir yakni dengan metode *al-nâsikh wa al-mansûkh* yaitu dalil yang datang



belakangan menghapus hukum dalil yang datang lebih dahulu. Sistematika penyelesaian seperti ini ditempuh oleh mayoritas ulama, seperti Syâfi'iyah, Mâlikiyah, dan oleh Muhammadiyah (Keputusan Munas Tarjih XXV di Jakarta, 2000), meskipun penulis tidak menempuh langkah *tawaqquf* (*mendiamkannya*) untuk sementara waktu, mengingat masalah ini cukup mendesak untuk dipecahkan.

Dengan metode seperti ini diharapkan para pembaca dapat memahami berbagai dalil hukum Islam yang kadang berbeda antara satu dengan yang lain, dapat memahami perbedaan pemahaman tersebut, dan dapat mentolerir perbedaan tersebut jika memang memiliki dalil atau landasan yang kuat. Semangat penulisan buku ini adalah mencari kebenaran ilmiah, bukan membenaran, apalagi permusuhan yang tidak ilmiah. Inilah sebabnya buku ini layak menjadi salah satu buku pegangan muballigh, dosen dan mahasiswa pada Perguruan Tinggi manapun dalam Mata Kuliah Fiqh (Ibadah)--, dan masyarakat luas yang ingin menambah khazanah fiqh hadis sekitar thaharah dan shalat.

Meskipun banyak keterbatasan yang penulis rasakan dalam penulisan ini - khususnya dalam hal penomoran referensi yang kebanyakan mengambil dari CD Program *Maktabah Syâmilah* dan karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran dari manapun--, namun atas perkenan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan buku ini. Untuk itu, di samping ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, juga ungkapan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada mereka yang telah memberikan kasih-sayangannya kepada penulis: Ibunda Hj. Rillah Daeng Anneng dan ayahanda H. Djamaluddin Laidjo *Allâhu yarham*, istriku Aminah Setyaningsih, S.Ag. dan anak-anakku tercinta:

Meuthia Nabila dan Nadia al-Haq, bapak dan ibu mertua: H.M. Sugiarto *Allâhu yarham* dan Hj. Titik Mawarti, guru-guru saya: Ustadz MS. H. Ibnu Juraimi, Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah, MA., Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag., Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. –yang telah bersedia memberi Kata Pengantar buku ini--, Prof. Dr. H.M. Amien Rais, M.A., Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, M.A., Rektor UMY: Ir. H. Dasron Hamid, M.Sc., saudara-saudaraku semua, Mas Nasrullah Larada sekeluarga, seluruh sahabat, teman diskusi dan jamaah pengajian yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, baik yang di UMY, Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PP. Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, dan di manapun juga, penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuannya semoga berbalas kebaikan dari Allah SWT, *âmin*. Harapan saya, mudah-mudahan karya ini bermanfaat, *âmin*.

Yogyakarta, 20 Syawal 1429 H.

20 Oktober 2008 M.

Wassalam,

Ttd.

Syakir Jamaluddin

## KATA PENGANTAR PAKAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ، وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَّآلَاهُ .

Saya mencoba membaca beberapa bagian penting dari konsep buku *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw: Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat* susunan Saudara Syakir Jamaluddin, M.A., Staf Pengajar Tetap Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) universitas tersebut. Buku ini mengupas aspek fikih dari salat (saya menuliskannya 'salat' sesuai dengan ejaan baku Bahasa Indonesia) dengan didahului uraian singkat tentang taharah yang menjadi syarat salat. Ibadah yang merupakan rukun Islam kedua ini memang merupakan salah satu bagian agama Islam yang amat mendasar. Meskipun aspek-aspek pokok dalam salat itu luas dan tidak hanya terbatas pada sisi fikih saja, tetapi juga meliputi dimensi kedalaman ruhaniah dan sisi moral-spiritual, namun aspek fikih itu tetap penting dan senantiasa menjadi pertanyaan bagi banyak kaum Muslimin yang ingin melaksanakannya sebagaimana mestinya menurut tuntunan Rasulullah saw.

Dalam kaitan ini Saudara Syakir Jamaluddin coba memberikan kupasan fikih yang argumentatif dengan menganalisis dalil-dalilnya, terutama hadis, secara lebih kritis. Dalam konteks ini Saudara Syakir memiliki

perangkat yang diperlukan berupa penguasaan bahasa Arab dan penguasaan sumber-sumber kajian fikih. Sebagai kader Muhammadiyah, ia juga berusaha menepati putusan-putusan Tarjih dalam kasus-kasus yang sudah ditarjih. Dalam masalah-masalah yang belum ditarjih secara tegas, Saudara Syakir coba melakukan eksplorasi dengan berpedoman kepada semangat dan manhaj tarjih. Tetapi ini tidak menghalangi Saudara Syakir untuk berbeda dalam beberapa hal dengan putusan tersebut. Misalnya dalam masalah salam penutup salat, Syakir menguatkan salam tanpa tambahan *"wabarakatuh"*. Hal seperti ini bukanlah suatu yang terlarang dalam kaidah tarjih itu sendiri. Dalam Penerangan Tentang Hal Tarjih yang dikeluarkan oleh Hoofdbestuur Moehammadijah (PP Muhammadiyah) tahun 1935 dinyatakan, *"... kami berseru juga kepada sekalian ulama, supaya suka membahas pula akan kebenaran putusan Majelis Tarjih itu di mana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharap supaya diajukan, syukur kalau dapat memberikan dalilnya yang lebih tepat dan terang, yang nanti akan dipertimbangkan pula, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan."* (lihat HPT, hlm 371-372).

Saudara Syakir sepanjang yang saya ketahui, bukan hanya seorang yang pandai berhujah, tetapi lebih dari itu adalah seorang pelaku yang *committed* (tekun melaksanakan ibadah), sehingga apa yang ditulisnya tidak hanya sekedar hasil olah intelektual yang teoritis, tetapi merupakan bagian dari amal yang dijalankannya. Ini adalah satu sisi dari kekuatan kepribadian yang dimiliki Saudara Syakir yang barangkali tidak semua orang memilikinya. Oleh karena itu ia sering disebut Ustaz oleh banyak orang di lingkungannya.



Buku ini penting dibaca oleh mereka yang ingin mendapatkan penjelasan lebih kritis mengenai aspek-aspek fikih dari salat.

Demikian kata pengantar singkat, dan harapan saya semoga buku ini dapat memperkaya khazanah kajian fikih di bidang ibadah dan bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 20 Syawal 1429 H  
20 Oktober 2008 M

Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA

## PEDOMAN TRANSLITERASI & SINGKATAN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	= ' (apostroph)	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ' (apostroph)	ي	= y
ذ	= dz	غ	= gh	ة	= ah; at (bentuk sambung)
ر	= r	ف	= f	ال	= al- ( <i>al-usrat al-sa'âdah</i> )

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
اَ = a	اَ = â	اَوْ = aw
اِ = i	اِي = î	اَي = ay
اُ = u	اُو = û	اَيِّ = iyy (i pada akhir kata)
		اُوُّ = uww (u pada akhir kata)

### Pengecualian:

Translit tidak diberlakukan pada istilah Arab yang sudah menjadi bahasa/istilah yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia, seperti: 'Abdullah, bukan 'Abd Allâh, atau *bismillâh*, bukan *bi ism Allâh*, atau teks doa, misal: *at-tahîyyâtu li-llâh* atau *lillâh* bukan *al-tahîyyâtu li Allâh*.

### Singkatan:

- HSR. : Hadis Sahih Riwayat
- HSliGR. : Hadis Sahih *li Ghayrihi* Riwayat
- HSGR. : Hadis Sahih *Gharîb* Riwayat
- HHR. : Hadis Hasan Riwayat
- HHliGR. : Hadis Hasan *li Ghayrihi* Riwayat
- HHSR. : Hadis Hasan Sahih Riwayat
- HDR. : Hadis Daif Riwayat
- HDMR. : Hadis Daif Mawdlû' Riwayat

# DAFTAR ISI

PENGANTAR EDISI REVISI KE-2.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
KATA PENGANTAR PAKAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI & SINGKATAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

## BAB 1

PENGANTAR IBADAH.....	1
A. Pengertian Ibadah.....	1
B. Pembagian Ibadah.....	2
C. Falsafah Ibadah: Mengapa Kita Harus Beribadah?.....	3
D. Prinsip-prinsip Ibadah.....	7

## BAB 2

THAHARAH.....	15
A. Pengertian.....	15
B. Alat Bersuci.....	17
C. Najis dan Hadats.....	18
D. Wudlu'.....	19
• Rukun dan tata cara berwudlu menurut Sunnah Rasul.....	20
• Hal-hal yang Membatalkan Wudlu.....	30
• Mengusap Kedua Khuf.....	34
E. Mandi.....	35
• Tata Cara Mandi.....	36
F. Tayammum.....	38
• Hal-hal yang membatalkan tayammum.....	41

## BAB 3

SHALAT.....	43
A. Arti dan Kedudukan Shalat.....	43

B. Hukum Meninggalkan Shalat .....	46
C. Fungsi dan Hikmah Shalat.....	48
D. Syarat Sahnya Shalat .....	55
• Pakaian Isbal Membatalkan Shalat?.....	60
• Bagaimana dengan shalat menghadap kuburan dan shalat di Masjid yang ada kuburannya?.....	63
E. Azan dan Iqamah.....	67
F. Tata Cara Shalat Nabi saw. ....	76
1. Niat .....	76
2. Berdiri .....	77
3. Bertakbir.....	78
• Cara Melakukan <i>Takbîratul-Ihrâm</i> .....	79
4. Membaca surat al-Fâtiḥah.....	88
• Membaca <i>basmalah</i> , apakah liris ataukah keras? .....	91
5. Ruku' .....	97
6. I'tidal.....	99
• Bagaimana Posisi Tangan setelah I'tidal? .....	101
7. Sujud .....	107
• Lutut Dulu atukah Tangan Dulu?.....	110
• Melamakan Sujud Terakhir, Bolehkah? .....	120
8. Duduk.....	121
• Kapan jari telunjuk mulai menunjuk, dan apakah digerak-gerakkan ataukah tidak?.....	126
• Adakah Perubahan Salam atas Nabi dalam Tasyahhud sepeninggal Nabi saw?.....	133
• Penambahan <i>Sayyidinâ</i> dalam shalawat, adakah tuntunannya?.....	136
9. Salam.....	138
G. Sujud Sahwi dan Sujud Tilawah .....	141
H. Dzikir dan Doa setelah Shalat .....	145



I. Jama` dan Qashar.....	154
• Jarak Safar yang dibolehkan jama' dan qashar. ....	164
• Lama Safar yang dibolehkan jama' dan qashar. ....	166
J. Shalat Jama'ah .....	169
• Kriteria Imam Shalat .....	171
• Imam Shalat Perempuan dengan Ma'mum Laki-laki Dewasa, Bolehkah?.....	173
• Tata Cara Shalat Jama'ah dan Merapatkan Shaf.....	175
• Sunnahkah Merapatkan Shaf dengan Mengejar-ngejar Kaki?.....	177
K. Shalat Jum'at .....	207
• Azan Jum'at, Satu Kali atau Dua Kali? .....	210
• Khutbah Jum'at.....	212
• Jumlah Minimal Jama'ah Jum'at.....	213
L. Shalat-shalat Sunnat .....	216
1. Shalat Sunnat Rawatib.....	216
Sunnahkah Pindah Tempat Shalat Jika Akan Shalat Sunnah? .....	221
2. Shalat Dluha .....	223
3. Shalat <i>Tahajjud</i> , Shalat <i>Layl</i> , atau Shalat <i>Witr</i> . .....	225
a. Shalat Layl 11 rakaat dengan format 4-4-3.....	230
b. Shalat Layl 11 rakaat dengan format 8-2-1.....	232
Pelaksanaan 4 rakaat, apakah langsung ataukah ada duduk tahiyat setiap dua rakaat?.....	237
c. Shalat Layl 11 rakaat dengan format 2-2-1.....	240
d. Shalat Witr 7 rakaat dengan format 4-3 rakaat, atau 9 rakaat dengan format 6-3 rakaat, atau 11 rakaat dengan format 8-3 rakaat, atau 13 rakaat dengan format 10-3 rakaat.....	248
e. Shalat Witr 3 rakaat, yakni 2 rakaat salam, lalu 1 rakaat salam.....	250
f. Shalat Witr 3 Rakaat Langsung Salam .....	250

g. Shalat Witir 1 Rakaat .....	256
h. Hadis Tidak Ada Dua Witir dalam Satu Malam .....	257
i. Shalat Tarawih 20 Rakaat atau lebih, Adakah Hadisnya yang <i>Maqbûl</i> ? .....	259
j. Boleh shalat <i>layl</i> berjama'ah .....	268
k. Permasalahan <i>Sekitar Qiyâmu Ramadlân</i> .....	271
- Bolehkah Shalat Tahajjud di bulan Ramadhan setelah Shalat Tarawih di awal malam? .....	271
- Adakah Dalil Shalat Iftitah untuk Shalat Tarawih?.....	275
4. Shalat Dua Hari Raya.....	276
• Lafal Takbir 'Ied .....	281
• Shalat 'Ied Bertepatan Hari Jum'at .....	284
5. Shalat Istisqa' .....	286
6. Shalat Istikharah .....	287
7. Shalat Tahiyatul-Masjid .....	290
8. Shalat Sunat Safar .....	290
9. Shalat Gerhana .....	291
10. Shalat Jenazah .....	294
- Shalat-shalat Sunat dan Tata Cara Sunnat yang Diperselisihkan Kesunnahannya .....	302
1. Shalat Tasbih.....	302
2. Shalat Taubat .....	303
3. Shalat Hajat .....	305
4. Shalat Syukur dan Sujud Syukur .....	306
5. Qunut .....	307
- Waktu-waktu yang Dilarang Shalat Sunnat .....	317
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>319</b>
<b>GLOSSARY .....</b>	<b>333</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>341</b>

# B A B 1

## PENGANTAR IBADAH

### A. Pengertian Ibadah

Secara bahasa, kata *ibâdah* (عِبَادَةٌ) adalah bentuk dasar (*mashdar*) dari *fi'il* (kata kerja) يَعْبُدُ - عَبَدَ yang berarti: *taat* (الطَّاعَةُ), *tunduk* (الْخُضُوعُ), *hina* (الدُّلُّ) dan *pengabdian* (التَّنَسُّكُ).

Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibn Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*). Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun juga. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.<sup>1</sup>

Sementara itu Ibn Faris mengatakan bahwa kata عَبَدٌ mempunyai pengertian yang bertolak belakang. Kata عَبَدٌ memiliki arti :

1. Sesuatu yang dimiliki (hamba sahaya)
2. Tumbuhan yang memiliki aroma yang harum
3. Anak panah yang lebar dan pendek

<sup>1</sup> Ibn Taymiyah, *Al-'Ubuliyah*, hlm. 44.

Arti yang pertama menggambarkan kerendahan, arti yang kedua kelemahlembutan dan yang ketiga adalah kekuatan dan kekokohan.

Adapun definisi **ibadah** menurut Muhammadiyah adalah:

التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ  
بِمَا أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ

“Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh-Nya. (Himpunan Putusan Tarjih, hlm. 276)

Sedangkan definisi ibadah menurut Ulama Fiqh, yaitu:

مَا أُدِّيَتْ ابْتِعَاءً لَوَجْهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِثَوَابِهِ فِي الْآخِرَةِ

“Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalaNya di Akhirat.”

## B. Pembagian Ibadah

Ditinjau dari segi ruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi dua bagian:

1. *Ibâdah khâshshah (ibadah khusus)*, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: thaharah, shalat, zakat, dan sebagainya.
2. *Ibâdah `âmmah (ibadah umum)*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT. semata, misalnya: berdakwah, melakukan *amar ma`ruf nahi munkar* di berbagai bidang, menuntut

ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

### C. Falsafah Ibadah: Mengapa Kita Harus Beribadah?

Seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini dicipta dan dipelihara (*rububiyyatullâh*), dimiliki dan dikuasai secara mutlak oleh Allah SWT (*mulkiyyatullâh*).

Tentang penciptaan dan pemeliharaan tersebut, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah/2: 21)

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhan (Pencipta & Pemelihara)-mu, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyâ’/21: 92)

Sebagai Yang Mencipta, tentu Dia-lah yang paling tahu tentang apa yang terbaik dan apa yang terburuk bagi ciptaan-Nya. Dan, supaya manusia bisa menjadi *taqwâ* (yakni: *terpelihara hidupnya*) maka hal terbaik bagi manusia menurut Sang Pencipta adalah ketika hidup manusia digunakan untuk beribadah hanya kepada-Nya dan hanya karena-Nya.

Tentang pemilikan dan penguasaan Allah terhadap segala sesuatu, Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*"Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." (QS. Ali Imrân/3: 109)*

Sebagai milik Allah, maka –suka atau tidak suka— semuanya pasti dikembalikan dan berserah diri kepada Allah SWT:

وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

*"...kepada-Nya-lah berserah diri siapa saja yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (QS. Ali 'Imrân/3: 83)*

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Hûd/11: 123)*

Jika kita mencermati 3 ayat di atas, semuanya menggunakan kalimat pasif *dikembalikan*. Sengaja Allah SWT memilih kalimat *dikembalikan* karena memang semua persoalan tanpa kecuali, pasti akan *dikembalikan* atau dipaksa untuk kembali kepada Allah Sang Pemilik, Sang Penguasa

(*al-Malik*) dan Sang Pemaksa (*al-Qahhâr*) dalam keadaan suka ataupun tidak suka. Atas dasar inilah, sehingga tidak ada pilihan lain bagi manusia kecuali berserah diri secara mutlak kepada Allah Dzat Yang Maha Memiliki dan Menguasai seluruh hidup dan kehidupan kita serta seluruh alam semesta (*tawhîd mulkiyah*). Atas dasar ini pula manusia tidak dibenarkan memisahkan aktivitas hidupnya, sebagian untuk Allah dan sebagiannya lagi untuk yang lain. Semuanya harus total dipersembahkan hanya kepada Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Pemelihara alam semesta.”* (QS. Al-An’âm/6: 162)

Selain itu, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (QS. Al-Tîn/95: 4) dan paling dimuliakan Allah dengan memberinya berbagai kelebihan dibanding makhluk yang lain (QS. Al-Isra’/17: 70). Penciptaan dan pemuliaan Allah terhadap manusia dengan memberikan fasilitas yang lebih berupa akal dan nurani, tentunya bukan tanpa tujuan. Karena itu Allah SWT memberikan pertanyaan reflektif kepada manusia:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

*“Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian hanya sia-sia dan mengira bahwa kalian tidak kembali kepada Kami?!”* (QS. Al-Mu’minûn/23: 115)

Sengaja Allah merangkai dua pertanyaan dalam satu ayat tentang eksistensi tujuan penciptaan manusia

secara sempurna oleh Allah SWT, dan tentang kemana tempat kembali terakhir kita kalau bukan kepada Allah SWT, dengan maksud mengajak kita untuk berpikir dan merenung tentang tujuan penciptaan manusia. Tentu ada tujuan Allah untuk semua itu.

Allah menciptakan manusia lengkap dengan berbagai kelebihan dimaksudkan karena Allah akan memberikan tugas mulia kepada manusia yakni menjadi khalifah Allah di bumi (QS. Al-Baqarah/2: 30) yang bertugas memakmurkan bumi ini (QS. Hûd/11: 61). Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan dengan baik maka tidak bisa tidak kecuali harus didasarkan pada semangat pengabdian (*ibadah*) yang murni hanya karena Allah SWT semata. Untuk itulah Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Al-Dzâriyât/51:56). (Lihat juga QS. Al-Bayyinah/98: 5).

Dengan beribadah kepada Allah SWT maka manusia bisa menjadi manusia yang bertaqwa. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah (beribadahlah) kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah/2: 21).

Hanya dengan bekal taqwa, seseorang akan mampu memfungsikan dirinya sebagai ‘*abdullâh* (hamba Allah) se-



kaligus *khalīfatullāh* (khalifah Allah) di muka bumi sehingga ia mampu menyelesaikan tugas kekhalifahannya dengan baik ketika di dunia untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT di akhirat kelak.

#### D. Prinsip-prinsip Ibadah

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah<sup>2</sup> sebagai berikut:

1. Prinsip utama dalam ibadah adalah hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud hanya mengesakan Allah SWT (*al-tawhīd bi-llāh*). Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*"Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami minta pertolongan." (QS. Al-Fâtiḥah/1: 5)*

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...

*"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun..." (QS. Al-Nisâ' /4: 36)*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ ...

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah Thagut..."(QS. Al-Nahl/16: 36)*

---

<sup>2</sup> A. Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: UII) hlm. 7

Lawan tauhid adalah syirik (mempersekutukan Allah) yang merupakan dosa terbesar di antara dosa-dosa besar (QS. Luqman/31: 13 dan HR. Al-Bukhari-Muslim, dari Abu Bakrah) sehingga Allah tidak akan mengampuninya (QS. Al-Nisa'/4: 48, 116) kecuali jika bertobat.

2. Ibadah tanpa perantara. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي  
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), "Sesungguhnya Aku sangatlah dekat." Aku kabulkan permohonan (do'a) orang yang berdo'a apabila ia memohon kepadaKu. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka selalu mendapat bimbingan." (QS. Al-Baqarah/2: 186)*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ  
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*"Dan sungguh benar-benar Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya. Dan Kami sangat dekat daripada urat lehernya." (QS. Qaf/50: 16)*

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Dan Dia (Allah) bersama kamu di manapun kamu berada, dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat." (QS. Al-Hadid/57: 4)*

Oleh karena Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, maka dalam berdo'a sudah seharusnya langsung dimohonkan kepada Allah, dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga selain yang dituntunkan oleh Allah SWT.

3. Ibadah harus dilakukan secara ikhlas yakni dengan niat yang murni semata hanya mengharap keridhaan Allah SWT. Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya. Beribadah secara ikhlas didasarkan pada firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

*"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."(QS. Al-Bayyinah/98: 5)*

Nabi saw menyatakan bahwa setiap perbuatan tergantung pada niatnya (*Muttafaq 'alayh* yakni *hadis ini disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim*, dari Umar ra). Demikian pula hadis Nabi saw yang lain yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

*"Allah tidak menerima amalan kecuali dikerjakan dengan ikhlas dan hanya mencari ridla-Nya." (HR. Al-Nasâ'i)*

Berdasarkan dalil di atas bahwa hanya ibadah yang dilakukan secara ikhlas saja yang akan diterima oleh Allah SWT. Untuk itu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Pemelihara alam semesta.”* (QS. Al-An‘âm/6: 162)

Sedangkan ibadah yang dilakukan secara tidak ikhlas, seperti karena ada unsur *riya'* (karena ingin dilihat), tidak akan punya nilai apa-apa di hadapan Allah, bahkan bisa mendapatkan kecelakaan (QS. Al-Mâ‘ûn/107: 4-7). Jadi, amal yang lahirnya baik apabila motifnya *riya'*, maka bukan saja amalnya menjadi sia-sia tapi akan merugikan diri sendiri, baik secara lahir maupun batin, di dunia maupun di akhirat.

4. Ibadah harus sesuai dengan tuntunan. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*“Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah mengerjakan amal shaleh dan ia jangan mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (QS. Al-Kahfi/18: 110)

Arti kata *shâlih* adalah baik karena sesuai. Seseorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang

disyari`atkan Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri.

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)

*"Barangsiapa yang mengadakan sesuatu dalam perkara kami ini yang tidak ada tuntunan (Islam) di dalamnya maka ditolak."* (Hadis ini disepakati oleh Al-Bukhâri dan Muslim)

Begitu bahayanya akibat dari penyimpangan agama sehingga Nabi Muhammad saw memperingatkan dengan sabdanya:

... فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ  
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه مسلم  
وابن ماجة وأحمد والدارمي.) و في لفظ النسائي: وَكُلُّ  
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

*"Sesungguhnya sebaik-baik berita adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik bimbingan, adalah bimbingan Muhammad, sedang sejelek-jelek perkara adalah mengada-ada padanya, dan setiap bid'ah (penyimpangan dengan mengada-ada) adalah sesat."* (HSR. Muslim, Ibn Majah, Ahmad dan Darimi) Dalam redaksi Al-Nasa'i (ada tambahan): "... dan setiap yang sesat, di neraka."

Hadis ini dimaksudkan sebagai peringatan agar orang tidak mudah melakukan penyimpangan (*bid'ah*) dalam masalah ibadah *maḥḍlah*.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ân al-Karîm*

Âbâdi, Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Adzîm, 1415. *'Awn al-Ma'bûd syarah Sunan Abi Dâwud*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan ke-2.

Abu 'Awwânah, Ya'qûb bin Ishâq al-Asfarâ'ini. *Musnad*. Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, tth.

Abu Dâwud, Sulaymân bin al-As'as al-Sijistâni. *Sunan Abi Dâwud*. CD. Mawsû'at al-Ḥadîts

Abu Ḥafsh, 'Umar bin Aḥmad, 1408/1988. *Nâsikh al-Ḥadîts wa Mansûkhuh*. al-Zarqâ': Maktabat al-Manâr.

Abu Ḥâtîm al-Râzi, Abu Muḥammad 'Abd al-Raḥmân bin Abi Ḥâtîm, 1959. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*. Al-Hind: Mathba'ah Majlis Dâ'irât al-Ma'ârif al-'Utsmâniyyah.

Abu Ishâq, Ibrâhîm bin Muḥammad bin Khalîl, 1988/1408. *Kitâb al-Ightibâth bi Ma'rifat Man Rumiya bi al-Ikhtilâth*. Taḥqîq: Fawâz Aḥmad, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Arabi.

Abu Ishâq, Ibrâhîm bin Ya'qûb al-Jawazjâni, 1405. *Aḥwâl al-Rijâl*. Bayrût: Mu'assasat al-Risâlah

Abu Nu'aym, Aḥmad bin 'Abdillâh al-Ashbahâni, 1405. *Hilyat al-Awliyâ'*. (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Abu Ya'la, Aḥmad bin 'Ali bin al-Mutsanna al-Mûshali, 1984/1404. *Musnad Abi Ya'la*. Taḥqîq: Ḥusayn Salîm Asad, Dimasyq: Dâr al-Ma'mûn li al-Turâts.

Abu Zayd, Bakr bin 'Abdillâh, 1418. *Lâ Jadîda fî Ahkâm al-Shalâh*, Thâ'if: cet ke-3. www.du3at.com

Ahmad, Abu 'Abdullâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilâl al-Syaybâni, 1421H/2001H. *Musnad al-Imâm Ahmad*, Muhaqqiq: Syu'ayb al-Arna'ûth, penerbit: *al-Mu'assasah al-Risâlah*.

Al-'Ajlûni, Ismâ'il bin Muḥammad, 1408/1988. *Kasyf al-Khifâ' wa Mazîl al-Ilbâs 'ammâ Isytahara min al-Aḥâdîts 'alâ Alsinat al-Nâs*, Dâr Iḥyâ al-Turâts al-'Arabiy, cet. ke-3.

Al-Albâni, Muḥammad Nâshir al-Dîn, 1405/1985. *Irwâ' al-Ghalîl*. Bayrût: al-Maktab al-Islâmi

-----, 1396. *Qiyâm Ramadlân*. Yordân: al-Makatabat al-Islâmi

-----, 1421. *Shalat al-Tarâwîh*. Riyâdl: Makatabat al-Ma'ârif

-----, *Shifat al-Shalâh*. Riyâdl: Makatabat al-Ma'ârif

-----, 1985/1405. *Silsilat al-Aḥâdîts al-Dla'îfah wa al-Mawdlû'ah wa Atsaruha al-Sayyi' fî al-Ummah*. Bayrût: al-Maktab al-Islâmi.

Anwar, Syamsul. 2010. *Tambahan Wa Barakâtuḥ dalam Salam Penutup Salat: Studi tentang Hadis Wâ'il bin Hujr*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Arsyîf *Multaqâ Ahl al-Ḥadîts 2*, 1429H/2008M. Atau CD. *Al-Maktabah al-Syâmilah*. Versi 3,32; Akses website <http://www.aahlalhdeeth.com>

Al-Atsyûbi, Muhammad bin al-Syaykh 'Ali bin Âdam. *Raf'u al-Ghayn 'amman Yunkir Tsubût Ziyâdah Wa Barakâtuḥ fî al-Taslîm min al-Jânibayn*, makalah hadis dalam CD. Al-Maktabah al-Syâmilah, versi. 3,32

Al-'Aythah, al-Hâjjah Dariyah, *Fiqh al-'Ibâdât 'alâ al-Madzhab al-Syâfi'i*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*.

- Al-Baghdâdi, Aḥmad bin 'Ali al-Khathîb, 1357. *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah*. India.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: UII.
- Al-Bayhâqi, Abû Bakr Aḥmad bin al-Husayn bin 'Ali bin Mûsâ. *Dalâ'il al-Nubuwwah*  
 -----, 1412. *Ma'rifat al-Sunan wa al-Atsâr*. Tahqîq: 'Abd al-Mu'thi Amîn, Akses: <http://www.alsunnah.com>  
 -----, 1414/1994. *Sunan al-Bayhaqi al-Kubrâ*. tahqîq: Muḥammad 'Abd al-Qadîr, Makkah: Maktabah Dâr al-Bâz.  
 -----. *al-Sunan al-Shagîr*. Akses: <http://www.alsunnah.com>
- Al-Bazzâr, Aḥmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khâliq, 1409. *Musnad al-Bazzâr 4-9*. Bayrût/Madînah: Mu'assasat 'Ulûm al-Qur'ân/Maktabat al-'Ulûm wa al-Hikâm.
- Bin Bâz, 'Abd al-'Azîz bin 'Abdullâh, *Majmû' Fatawâ Ibn Bâz*. CD. Al-Maktabah al-Syâmilah. Versi 3,32
- Al-Bukhârî, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Ismâ'îl al-Jufî'. *al-Aḥdîts al-Marfû'ah fî al-Târîkh al-Kabîr*. CD. Al-Maktabah al-Syâmilah. Versi 2,11  
 -----, 1987/1407. *Jâmi' al-Shahîh*. Tahqîq: Mushthafa Diyab al-Bughâ, Bayrût: Dâr Ibn Katsîr - al-Yamâmah.  
 -----. *al-Târîkh al-Kabîr*. CD. Al-Maktabah al-Syâmilah. Versi 2,09
- Burhân al-Dîn, Ibrâhîm bin Muḥammad bin Khalîl, 1988/1408. *Kitâb al-Ightibâth bi Ma'rifat Man rumiyya bi al-Ikhtilâth*. Tahqîq: Fawâz Aḥmad, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Arabi.



- Compact Disc (CD)*, 1419/1999. *Al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. Versi 1,5, Yordan: al-Turâts.
- Compact Disc (CD)*, *Al-Maktabah al-Syâmilah*. Versi 2,09 (Kapasitas: 7 GB); dan versi 2,11 (Memuat 20.000 jilid dalam 6250 kitab, Kapasitas: 14,2 GB). Akses: <http://www.shamela.ws>
- Compact Disc (CD)*. *Mawsûat al-Hadîts al-Syarîf*. Versi 2,00, Mesir: Shakhr. (Memuat 9 kitab hadis induk yang terdiri *al-kutub al-sittah* + *Musnad Ah̄mad*, *Sunan al-Dârimi* dan *al-Muwaththa' al-Imâm Mâlik*)
- Danarto, Agung, 2005. *Shalat Tahajjud & Shalat Tarawih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Al-Daylami, Abu Syujâ' Syayruwayh bin Syahradâr, 1987. *Firdaws al-Akhbar*. Tahqîq: Fawwâz Ah̄mad, Bayrût: Dâr al-Kuttâb al-'Arabi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-2.
- Al-Dînawari, Muḥammad bin 'Abdillâh Ibn Qutaybah, 1966. *Ta'wîl Mukhtalaf al-Aḥādîts*. Tahqîq: Muḥammad Zuhayr al-Najjâr. Al-Qâhirah: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah.
- Al-Dzahabi, Syams al-Dîn Muḥammad bin Ah̄mad, 1413/1992. *al-Kâsyif*. Jeddah: Dâr al-Qiblah li al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah/Muassasah 'Uluw.
- , 1995. *Mîzân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- , 1406. *Man Tukullima fih*, Zarqâ: Maktabat al-Manâr.
- , *Siyar A'lam al-Nubalâ'*. CD. *Al-Maktabah al-Syâmilah*. Versi 2,09

-----, 1421/2000. *Tanqîh Kitâb al-Tahqîq*. Tahqîq: Mushthafa Abu al-Ghayth, Riyâdl; dan 1988, *Tanqîh Tahqîq*, tahqîq: Aymân Shâlih Sya'bân, Mesir.

Al-Fattani, Muḥammad Thâhir bin 'Ali al-Hindi. *Tadzkirat al-Mawdlû'ât*. CD. *Al-Maktabah al-Syâmilah*. Versi 2,09

Al-Ghimâri, Aḥmad bin Muḥammad al-Shiddîq, 1994. *Hushûl al-Tafrîj bi Ushûl al-Takhrîj*. Riyâdl: Maktabah Thabariyah.

Al-Ḥadlrami, 'Abdullah 'Abdurrahman. *al-Muqaddimah al-Ḥadlramiyah*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*.

Al-Ḥadlrami, Sâlim bin Samîr. *Matan Safînat al-Najâ*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*.

Al-Ḥâkim, Muḥammad bin 'Abdullah al-Naysâbûri, 1411/1990. *al-Mustadrak 'ala al-Shahîḥayn*. Tahqîq: Muḥammad 'Abd al-Qâdir. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Haytsami, 'Ali bin Abi Bakr, 1407. *Majma' al-Zawâ'id*. Qâhirah/Bayrût: Dâr al-Rayyân li al-Turâts/Dâr al-Kitâb al-'Arabi.

Al-Huwayni, Abu Ishâq. *al-Fatâwa al-Ḥadîsiyah*. Akses: <http://www.alheweny.com>

-----, *al-Nâfilah fi al-Aḥâdîts al-Dla'îfah wa al-Bâthilah*. Dâr al-Shahâbah li at-Turâts

Ibn 'Abd al-Barr, Abu 'Amr Yûsuf bin 'Abdillah bin 'Abd al-Barr, 1387. *Al-Tamhîd li Ibn 'Abd al-Barr*. Tahqîq: Mushthafa Muḥammad al-'Ulwi dan Muḥammad 'Abd al-Kabîr al-Bakri, Maghrib: Wizârat 'Umûm al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah.

Ibn Abi Ḥâtim, 'Abd al-Raḥmân bin Muḥammad al-Râzi, 1405. *'Ilal Ibn Abi Ḥâtim*. Bayrût: Dâr al-Ma'rifah.

- , 'Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Abi Hâtim al-Râzi, 1953/1271. *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*. (Bayrût: Dâr Iḥyâ al-Turâts al-'Arabi.
- Ibn Abi Syaybah, Abu Bakr 'Abdullah bin Muḥammad, 1409. *Mushannaf Ibn Abi Syaybah*. Riyâdl: Maktabat al-Rusyd.
- Ibn 'Addi, Abu Aḥmad 'Abdullah al-Jurjâni, 1409/1988. *al-Kâmil fi Dlu'afâ' al-Rijâl*. Taḥqîq: Yahya Mukhtâr al-Ghazâwi, Bayrût: Dâr al-Fikr, cet. ke-3.
- Ibn al-Atsîr, Majd al-Dîn Abu al-Sa'âdât al-Mubâarak bin Muhammad al-Jazâri. *Jâm ' al-Ushûl fi Ahâdîts al-Rasûl*. Maktabat al-Masjid al-Nabawi
- Ibn Hajar, Abu al-Fadll Aḥmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalâni, *al-Dirâyah fi Takhrîj Ahâdîts al-Hidâyah*, taḥqîq: 'Abdullâh Hâsyim, Bayrût: Dâr al-Ma'rifah.
- , 1379. *Fath al-Bâri*. Taḥqîq: Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqi, Bayrût: Dâr al-Ma'rifah.
- , 1986/1406. *Lisân al-Mîzân*. Bayrût: Mu'assasat al-A'lami li al-Mathbû'ât.
- , *Rawdlat al-Muḥadditsîn*, Iskandariyah: Markaz Nûr al-Islâm
- , 1352. *Nukhbat al-Fikar fi Mushthalah Ahl al-Atsar*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- , 1986/1406. *Tahdzîb al-Taqrîb*. Taḥqîq: Abu 'Awwâmah, Syiriya: Dâr al-Rasyîd.
- , 1997/1417. *Talkhîsh al-Habîr fi Takhrîj Ahâdîts al-Râfi'î al-Kabîr*, Riyâdl: Maktabah Nizak Mushthafa al-Bâz; dan 1999/1419: al-Maktabah al-Raqamiyah. Akses: <http://www.raqamiya.org>
- , 1986/1406. *Taqrîb al-Tahdzîb*. Taḥqîq: Muḥammad 'Awwâmah, Sûriya: Dâr al-Rasyîd.

-----, *Thabaqât al-Mudallisîn*. al-Fidâ' Ismâ'îl al-Dimasyqi. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*. Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, tth.

Ibn Hibbân, Abu Hâtim Muḥammad bin Hibbân al-Tamîmi al-Busti. *al-Majrûhîn min al-Muḥadditsîn wa al-Dlu'afâ' wa Matrûkîn li Ibn Hibbân*. Tahqîq: Zâyid, Maḥmûd Ibrâhîm, CD. *Al-Maktabah al-Syâmilah*. Versi 2,11

-----, 1395/1975. *al-Tsiqât*. Tahqîq: Syaraf al-Dîn Aḥmad, Dâr al-Fikr

Ibn al-Jawzi, Jamâl al-Dîn Abu al-Farj 'Abd al-Raḥmân bin 'Aliy bin Muhammad, 1403. *al-'Ilal al-Mutanâhiyah fi al-Aḥâdîts al-Wâhiyah*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.

-----, *al-Mawdlû'ât*. CD. *Al-Maktabah al-Syâmilah*, Versi 2,11

-----, *al-Tahqîq fi Ahâdîts al-Khilâf*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415.

Ibn Khuzaymah, Muḥammad bin Ishâq. 1390. *Shahîḥ Ibn Khuzaymah*. Tahqîq: Muḥammad Musthafa al-A'dzami, Bayrût: al-Maktab al-Islâmi.

Ibn Manzhûr, Muḥammad bin Mukarram bin Mandzûr al-Afrîqi al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, Bayrût: Dâr Shâdir

Ibn al-Mulaqqin, Sirâj al-Dîn Abu Hafsh 'Umar bil 'Aliy bin Aḥmad al-Syâfi'i, 1425 H. *al-Badr al-Munîr fi Takhriḥ al-Aḥâdîts wa al-Atsâr al-Wâqi'ah fi al-Syarḥ al-Kabîr*, tahqîq: Mushtafa Abu al-Ghayth, dkk.

Ibn al-Mundzir, 1405/1985. *al-Awsath*. Tahqîq: Ahmad Muhammad Hanîf, Riyâdl: Maktabah Dâr Thayyibah. Akses: <http://www.alsunnah.com>

- Ibn al-Muqri', Abu Bakr Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Ali al-Ashbahâni, 1419. *Mu'jam Ibn al-Muqri'*. Riyâdl: Maktabat al-Rusyd. Akses: <http://www.alsunnah.com>
- Ibn al-Qayyim, Muḥammad bin Abi Bakr Ayûb al-Zur'i al-Jawziyah. 1995/1415. *Hâsiyah Ibn al-Qayyim*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. Ke-2.
- , *Cara Shalat Rasulullah saw*, Jakarta: Pustaka Al-Akbar, 2007
- Ibn al-Qaththân, 'Ali bin Muhammad bin 'Abd al-Malik, *Bayân al-Wahm wa al-Iyhâm fi Kitâb al-Aḥkâm*, Riyâdl: Dâr Thayyibah
- Ibn Râhawayh, Ishâq bin Ibrâhîm bin Makhlad. 1412/1991. *Musnad Ibn Râhawayh*. Tahqîq: 'Abd al-Ghafûr bin 'Abd al-Ḥaq al-Bilûsi, Madînah: Maktabat al-Îmân.
- Ibn Rajab, Zayn al-Dîn Abi al-Farj 'Abd al-Rahmân bin Syihâb al-Dîn al-Baghdâdi, 1422. *Fath al-Bâri li Ibn Rajab*. Tahqîq: Abu Mu'âdz Thâriq. Saudi: Dâr Ibn al-Jawzi.
- Ibn al-Shalâh, Abu 'Amr 'Utsmân bin 'Abd al-Rahmân, 1972. *'Ulûm al-Ḥadîts*. Madînah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Ibrâhîm, Mushthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Istanbûl: al-Maktabah al-Islâmiyyah, tth.
- Al-'Ijli, Aḥmad bin 'Abdullah bin Shâlih, 1405/1985, *Ma'rifat al-Tsiqât*. Tahqîq: 'Abd al-'Alîm 'Abd al-'Adzîm, Madînah: Makabat al-Dâr.
- Ilyâs, 1988. *Qâmûs al-'Ashri (Injlîzi-'Arabi)*. Bayrût: Dâr al-Jîl, edisi 29.

- Ismail, M. Syuhudi, 1988. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Jazayri, 'Abd al-Rahmân, *al-Fiqh 'ala al-Madzâhib al-Arba'ah*, Bayrût: Dâr al-Fikr.
- Al-Kahnawi, 'Abd al-Hayyi. *al-Atsâr al-Marfû'ah fi al-Akhhbâr al-Mawdlû'ah*. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah
- Khallâf, 'Abd al-Wahhâb. 1388/1968. *Ilm Ushûl al-Fiqh*. Qâhirah: Maktabat al-Da'wat al-Islâmiyah.
- Al-Khathîb, Muḥammad 'Ajjâj. 1409/1989. *Ushûl al-Ḥadîts*. Bayrût: Dâr al-Fikr.
- Al-Kinani, Aḥmad bin Abi Bakr. 1403. *Mishbâh al-Zujâjah*. Bayrût: Dâr al-'Arabiyyah.
- Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)*, Cet-3. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, sudah masuk Putusan Mukhtamar Tarjih 1972 di Wiradesa.
- Al-Malîbâri, Ḥamzah. *Ziyâdat Lafdzah Wa Barakâtuḥ fî al-Taslîm min al-Shalâh*, dinukil dari kitab: *al-Muwâzanah Bayn al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akhhirîn.*, makalah hadis dalam CD. Al-Maktabat al-Syâmilah, versi. 3,32
- Mâlik, bin Anas., *al-Muwaththa' riwâyat Muḥammad bin al-Hasan*, taḥqîq: Taqiyuddîn al-Nadwi,
- Al-Maqdisi, Muhammad bin Thâhir Ibn al-Qisrâni, 1406/1985. *Ma'rifat al-Tadzkirah fi al-Aḥâdîts al-Mawdlû'ah*. Bayrût: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Al-Marwazi, Abu 'Abdullâh Muḥammad bin Nashr bin al-Hajjâj. *Qiyâmu Ramadlân*. Pakistan. Akses: <http://www.alsunnah.com>

- Al-Mizzi, Abu al-Hajjâj Yûsuf bin al-Zakiy, 1980/1400. *Tahdzîb al-Kamâl*. Tahqîq: Basysyâr 'Awwâd Ma'rûf, Bayrût: Mu'assasat al-Risâlah.
- Al-Mubârafkûri, Abu al-Hasan 'Ubaydullah bin Muhammad, *Misykât al-Mashâbîh*, Bab Qiyâm Syahr Ramadlân. Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*.
- Al-Mubârafkûri, Muḥammad 'Abd al-Rahmân bin 'Abd al-Rahîm. *Tuhfat al-Aḥwâdî*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Al-Munâwi, 'Abd al-Ra'ûf, 1356. *Faydl al-Qadîr*. Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubra.
- Al-Mundziri, 'Abd al-'Adzîm bin 'Abd al-Qawiy, 1406. *Risâlah fî al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Kuwayt: Maktabah Dâr al-Aqshâ.
- Al-Munajjid, Muhammad Shâlih, *Fatâwâ al-Islâm: Su'âl wa Jawâb*, CD. Al-Maktabat al-Syâmilah, versi. 3,32
- Mushthafa, Ibrâhîm Anîs, dkk, *al-Mu'jam al-Wasîth*. Istanbûl: al-Maktabah al-Islâmiyah, tth.
- Muslim bin al-Hajjâj, 1404. *al-Kunâ wa al-Asmâ'*. Tahqîq: 'Abd al-Rahîm Muḥammad, Madînah:al-Jâmi'ah al-Islâmiyah.
- Nahdlatul Ulama, 2005, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas & Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999 M)*, Surabaya: Lajnah Ta'lîf wan Nasyr, & Diantama, 2005
- Nahdlatul Ulama, Aziz Masyhuri (penghimpun) 2006, *Permasalahan Thariqah*, Keputusan MUNAS Jam'iyah Thariqah Nahdliyyah, Surabaya: Khalista.
- Al-Nasâ'i, Aḥmad bin Syu'ayb, 1406/1986. *Sunan al-Nasâ'i -al-Mujtabâ-*. Tahqîq: 'Abd al-Fattâh Abu Ghuddah, Ḥalb: Maktab al-Mathbû'ât al-Islâmiyah

-----, 1411/1990. *al-Sunan al-Kubra*. Tahqîq: 'Abd al-Ghaffâr dan Sayyid Kisrawi, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nawawi, Abu Zakariyâ Yahya bin Syaraf, 1392. *Syarh al-Nawâwi 'ala Shahîh Muslim*. Bayrût: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabi, cet ke-3, juz 3.

-----, *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*.

Al-Naysâbûri, Muslim bin al-Hajjâj Abu al-Hushayn al-Qusyayri. *Shahîh Muslim*. Tahqîq: Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqi. Bayrût: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabiyy, tth.

Al-Qaḥṭhâni, Sa'id bin 'Ali bin Wahf, 1422. *al-Safar wa Ahkâmuhu fi Dlaw'i al-Kitâb wa al-Sunnah*, Makkah: al-Wizarah Syu'ûn al-Islâmiyyah wa al-Awqaf.

-----, 2010/1431, *al-Khusyû' fi al-Shalâh: Fî Dlaw' al-Kitâb wa al-Sunnah*.

Al-Qarâfi, Abu al-'Abbâs Syihâb al-Dîn Ahmad bin Idrîs al-Mâlîki, *Anwâr al-Burûq fi Anwâ'i al-Furûq*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*.

Al-Qardlâwi, Yûsuf, 1991. *Kayfa Nata'âmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah. Riyâdl*: Maktabat al-Mu'ayyad & al-Ma'had al-'Âlami li al-Fikri al-Islami.

al-Rifâ'i, Khâlid bin 'Abd al-Mun'im, 1429. *Fatâwâ Mawqi' al-Alûkah*, Bab *Taqaddum al-Imâm*, CD. Al-Maktabat al-Syâmilah, versi. 3,32

Al-Sakhâwi, Abu al-Khayr Muḥammad bin 'Abd al-Rahmân. 1969. *Fath al-Mughîts*. Tahqîq: 'Abd al-Rahmân 'Utsmân, Qâhirah, al-Maktabah al-Salafiyah.



- Sâbiq, al-Sayyid, 1403/1983. *Fiqh al-Sunnah*. Bayrût: Dâr al-Fikr.
- Al-Shan'âni, 'Abd al-Razzâq bin Hammâm *Mushannaf 'Abd al-Razzâq*, 1403. Tahqîq: Habîb al-Rahmân al-A'dzami, Bayrût: al-Maktab al-Islâmi.
- Al-Sibâ'i, Musthafâ, 1966. *al-Sunnah wa Makânatuha fi al-Tasyrî' al-Islâmi*, Ttp: Dâr al-Qawmiyyah.
- Al-Subki, Tâj al-Dîn Abu Nashr 'Abd al-Wahhâb bin Taqiy al-Dîn 'Ali, 1398/1978. *Qâ'idah fi al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Tahqîq: Abu Ghuddah, Kairo: Dâr al-Wa'iy.
- Al-Sulami, 'Iyâdl bin Nâmi, *Ushûl al-Fiqh alladzi Lâ Yasi' al-Faqîh Jahluhu.*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*
- al-Sûhâji, Nâshir Ahmad. *al-Ahâdîts wa al-Atsâr allatî Tukullima 'alayha al-Hâfidz Ibn Rajab*, Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*
- Al-Suyûthi, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abi Bakr bin Muhammad. *al-Asybah wa al-Nadzâ'ir fi Qawâ'id wa Furû' Fiqh al-Syâfi'iyah*. Riyâdl: Maktabat Nazâr Mushthafa al-Bâz, tth.
- , *al-Jâmi' al-Shaghîr*. Tahqîq: Muhammad 'Abd al-Ra'ûf al-Munâwi, Jeddah: Dâr Thâ'ir al-'Ilm, tth.
- , 1379/1959. *Tadrîb al-Râwi*. Tahqîq: 'Abd al-Wahab 'Abd al-Lathîf, Mesir: Maktabat al-Qâhirah.
- Al-Syâfi'i, Abu 'Abdillâh Muḥammad bin Idris. *Musnad al-Syâfi'i*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah
- Syamhudi, Abu Asma Kholid, 1425H/2004M. *Shalat Jum'at Dalam Pandangan Fiqh*, Majalah As-Sunnah Edisi 02/Tahun VIII, Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah. Bisa diakses di internet.

- Al-Syawkâni, Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad, 1407. *al-Fawâ'id al-Majmû'ah fi al-Aḥādīts al-Mawdlû'ah*. Bayrût: al-Maktab al-Islâmi
- Al-Syâyi', Khâlid bin ‘Abdillah bin Muḥammad, 1421. *al-I'lâm bi Takhyîyr al-Mushalli bi Makân Wadl'i al-Yadayn ba'da Takbirat al-Ihrâm*. Al-Maktabat al-Syâmilah, 2.09
- Al-Syuraym, Sa'ûd bin Ibrâhîm bin Muhammad, *al-Syâmil fi Fiqh al-Khathîb wa al-Khuthbah*. <http://www.saaid.net/>
- Team MTT (Majelis Tarjih & Tajdid) PDM Klaten, 2009. *Fiqhut-Tarjih: Kitab Thaharah dan Shalat*, Klaten: Pustaka MTT PDM Klaten
- Al-Thabrâni, Abu al-Qâsim Sulaymân bin Aḥmad, 1404/1983. *al-Mu'jam al-Kabîr*. Mûshal: Maktabat al-'Ulûm wa al-Hikâm.
- , 1415. *al-Mu'jam al-Awsath*. Qâhirah: Dâr al-Haramayn.
- , 1405/1985. *al-Mu'jam al-Shaghîr*. Tahqîq: Muḥammad Syakûr Mahmûd, Bayrût/'Ammân: al-Maktab al-Islâmi/Dâr 'Ammâr.
- Al-Thahâwi, Abu Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Salâmah. *Bayân Musykil al-Atsâr*. tahqîq: Syu'ayb al-Arna'ûth
- , 1399. *Syarḥ Ma'âni al-Atsâr*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Thahhân, Mahmûd, 1982. *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd*. Qâhirah: Dâr Kutub al-Salâfiyah.
- Al-'Uqayli, Abu Ja'far Muhammad bin 'Amr bin Mûsa, 1418/1998. *al-Dlu'fâ' al-Kabîr* atau *Dlu'afâ' al-'Uqayli*. Bayrût: Dâr Kutub al-'Ilmiyah.

- Al-'Utsaymîn, Muḥammad bin Shâlih bin Muḥammad, *Fatâwâ Arkân al-Islâm*, CD. Al-Makatabat al-Syâmilah, versi 3,32
- , 1413. *Majmû' Fatawâ wa Rasâ'il Ibn 'Utsaymîn*, Dâr al-Wathân
- , *al-Ushûl min 'Ilm al-Ushûl*, Dâr Ibn al-Jawzi. Software: *al-Maktabat al-Syâmilah*
- 'Uwaydlah, Abu Iyyâs Maḥmûd 'Abd al-Lathîf, 2004. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Shalât*. 'Ammân: Dâr al-Wadldlâh.
- Al-Yamâni, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhâb. *al-Bisyârat fi Syudzûdz Tahrik al-Ishba' fi al-Tasyahhud wa Tsubût al-Isyârah*.
- Yaqub, Ali Mustafa, 2003. *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 2003. *Hadis-hadis Palsu seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Zubaydi, Abu al-Faydl Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Wazzâq al-Husayni. *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*. Al-Warrâq.
- Al-Zuḥayli, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, Bayrût Dâr al-Fikr, tth.

## GLOSSARY

'*Adâlah*: Keadilan/kredibilitas.

'*Adl* (adil/proporsional): Integritas kepribadian atau akhlak yang baik/dapat dipercaya.

*Atsar* (bekas/pengaruh): Istilah lain (sinonim) dari kata hadis. Istilah *atsar* lebih banyak digunakan untuk hadis *mawqûf*, yakni hadis yang disandarkan pada sahabat.

*Bâthil*: batal/salah.

*Bid'ah*: Mengada-adakan suatu yang menyerupai ibadah untuk mendekati diri kepada Allah padahal tidak ada tuntunannya berdasar Al-Qur'an dan al-Sunnah.

*Dla'afûhu*: Mereka mendaifkannya.

*Dlabth*: Kekuatan hapalan. *Dlâbith*: periwayat yang kuat hapalannya.

*Dlu'afâ'*: Para periwayat yang lemah

*Fîhi maqâl*: Ada perbincangan/kontroversi tentangnya.

*Fîhi nadzar*: Ada perbincangan dan kritik negatif/penolakan tentangnya.

*Ghalath*: Salah

*Ghayru mahfûdz*: tidak terjaga kerana bertentangan dengan dalil dan periwayat yang lebih kuat

Hadis *ahâd*: Hadis yang jumlah periwayatnya tidak mencapai jumlah periwayat hadis mutawatir, yakni hadis *masyhûr*, hadis *azîz*, dan hadis *gharîb*.

Hadis *dla'îf* (daif/lemah): Semua hadis yang tidak terkumpul syarat-syarat hadis *maqbul*.